

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH  
AGROINDUSTRI KERIPIK SINGKONG  
(Studi Kasus pada Agroindustri Keripik Singkong “Sindang Rasa” di Desa Padaringan  
Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis)**

*ANALYSIS OF INCOME AND VALUE ADDED AGROINDUSTRY OF cassava chips*

**ANGGUN NUGRAHA<sup>1</sup>, DINI ROCHDIANI<sup>2</sup>, SUDRAJAT<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian Universitas Galuh

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

<sup>\*</sup>E-Mail : [anggunnugraha853@gmail.com](mailto:anggunnugraha853@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya : 1). Biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C agroindustri keripik singkong “Sindang Rasa” di Desa Padaringan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis dalam satu kali proses produksi. 2). Dalam salah satu nilai tambah proses produksi agroindustri keripik singkong “Sindang Rasa” di Desa Padaringan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Agroindustri keripik singkong “Sindang Rasa” di Desa Padaringan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis mengeluarkan biaya sebesar Rp2.389.895,86 dalam sekali produksi, pendapatan Rp15.000.000,00, pendapatan Rp. 6,28 2) Nilai tambah keripik singkong yang diperoleh pada agroindustri keripik singkong “Sindang Rasa” di Desa Padaringan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis adalah sebesar Rp. 508,67 per kilogram, sebanyak 450 kilogram keripik tapioka diproduksi dalam satu proses produksi.

**Kata Kunci :** Pendapatan, Nilai Tambah, Agroindustri, Keripik Singkong

**ABSTRACT**

*In this study income was investigated, revenue, cost, and profit of one process of cassava chip industry “Sindang Rasa” in Padaringan Village, Purwadadi District, Ciamis Regency. Additionally, the study examined the added value of the industry in its one production process. In Padaringan Village, Purwadadi District, Ciamis Regency, the agroindustry Sindang Rasa produced cassava chips with a cost of 2,389,895.86 Rp., and made a revenue of Rp 2.389,895.86. This was a case study method used in this research. In Padaringan village, Ciamis Regency, Purwadadi district, there is a cassava chip industry called Sindang Rasa. This industry uses 15 million rupiah, produces 12, 610, 104.14 rupiah in income, and has a return on investment of 6.28. The added value of the cassava that goes into the production of 450 kilograms of cassava chips is 508.67 per kilogram..*

**Keywords:** *Income, Value Added, Agroindustry, Cassava Chips*

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi negara, terutama di negara-negara dengan model pertanian

seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitik beratkan pada pertanian dan industri berbasis pertanian atau biasa disebut dengan agroindustri. Dalam suatu

sistem agribisnis, industri pertanian merupakan salah satu subsistem yang bersama-sama dengan subsistem lainnya membentuk suatu agribisnis (Suprpto, 2011).

Agribisnis adalah kegiatan usaha tunggal yang mencakup satu atau seluruh mata rantai produksi, pengolahan dan pemasaran produk yang berkaitan dengan pertanian dalam arti yang seluas-luasnya. Sebagai penggerak pembangunan pertanian, agribisnis dan agroindustri diharapkan dapat berperan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam rangka pencapaian tujuan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Selama proses produksi, perusahaan membutuhkan Faktor produksi yang mendukung tercapainya tujuan perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah bahan baku, modal, mesin dan manusia (Soekartawi, 2010).

Ada banyak jenis kegiatan ekonomi dalam industri, yang dikenal sebagai agroindustri dalam agroindustri. Saragih (2001) menjelaskan dalam Andifar (2014) bahwa agroindustri merupakan salah satu bentuk industri hilir yang berbahan baku pertanian dan mengutamakan hasil olahan suatu perusahaan atau industri. Selanjutnya agroindustri merupakan tahapan pembangunan, lanjutan dari pembangunan

pertanian, sebelum mencapai pembangunan industri.

Dari perspektif agribisnis, peran sektor pertanian dalam perekonomian nasional menawarkan beberapa keunggulan yang dapat dipertimbangkan. Keunggulan tersebut antara lain nilai tambah dalam industri pengolahan hasil pertanian, misalnya dengan mengawetkan produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan dapat dikonsumsi. Mengingat sifat produk pertanian yang tidak tahan lama, peran agroindustri sangat diperlukan (Ismi, 2010).

Sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pembangunan seiring dengan bertambahnya jumlah proses pembangunan dan sektor lainnya (Ismi, 2010). Salah satu komoditas tanaman pangan utama Indonesia selain beras dan jagung adalah ubi kayu. Singkong (*Manihot esculenta*) merupakan tanaman pangan yang memiliki banyak keunggulan (Hafsah, 2003). Salah satu provinsi penghasil ubi kayu adalah Jawa Barat dengan total produksi 2.000.224 ton pada tahun 2015. Sentra produksi singkong berada di Kabupaten Ciamis, Bogor, Sukabumi, Bandung, Sumedang dan Cianjur (Badan Pusat Statistik, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Arifianto (2017), metode studi kasus adalah metode yang dirancang untuk mempelajari suatu peristiwa atau fenomena tentang seorang individu, seperti riwayat hidup orang yang menjadi subjek penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner penelitian. Wawancara ini merupakan tahap awal penggalan informasi dan data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari agroindustri keripik singkong “Sindang Rasa”.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, seperti Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, dari Desa Padaringan dan instansi-instansi

terkait dengan studi ini.

### **Teknik Penarikan Sampel**

Lokasi penelitian diambil secara sengaja dengan cara purposive sampling atau dengan pertimbangan bahwa di desa Padaringan hanya terdapat satu agroindustri keripik singkong yaitu agroindustri keripik singkong “Sindang Rasa”. Menurut Soekartawi (2006), purposive sampling didasarkan pada purposive sampling, kemudian pemilihan populasi subjek didasarkan pada beberapa ciri atau ciri yang diyakini berkaitan dengan ciri atau ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendapatan Agroindustri Keripik**

Biaya penggunaan keripik singkong pertanian “Sindang Rasa” dibagi menjadi dua jenis biaya, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh skala produksi dan termasuk penyusutan peralatan, tanah, dan pajak konstruksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh skala produksi, termasuk biaya pengadaan bahan dan tenaga kerja. Biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha pembuatan tepung singkong “Sindang Rasa” di desa Padaringan disajikan pada Tabel10..

**Tabel 10. Biaya pada Agroindustri Keripik Singkong**

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	<b>Biaya Tetap</b>	
	- PBB	125,00
	- Penyusutan Alat	4.108,52
	- Bunga Modal Tetap	42,34
	<b>Jumlah</b>	<b>4,275.86</b>
2.	<b>Biaya Variabel</b>	
	- Singkong	1.200.000,00
	- Minyak Goreng	80.000,00
	- Kayu Bakar	75.000,00
	- Plastik	270.000,00
	- Atom	13.000,00
	- Garam	35.000,00
	- Balado	21.000,00
	- Listrik	5.000,00
	- Label Produk	10.000,00
	- Stepler	3.000,00
	- Tenaga Kerja	650.000,00
	Bunga Modal Variabel	23.620,00
	<b>Jumlah</b>	<b>2.385.620,00</b>
<b>Total</b>		<b>2.389.895,86</b>

Berdasarkan Tabel 10 agroindustri keripik singkong “Sindang Rasa” mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.389.895,86 biaya ini termasuk biaya tetap dan biaya variabel.

2. Nilai Tambah Agroindustri Keripik Untuk mengetahui nilai tambah pada agroindustri keripik singkong dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Analisis Nilai Tambah**

No.	Variabel	Nilai Simbol	Perhitungan
<b>I.</b>	<b>Output, Input, dan Harga</b>		
1.	Hasil Produksi (Kg/proses produksi)	(A)	450 kg
	Bahan Baku (Kg/hari)		
2.	Tenaga Kerja (HOK/hari)	(B)	1500 kg
3.	Faktor Konversi (A/B)	(C)	21,59
4.	Koefisien Tenaga Kerja (C/B)	(D) = (A) / (B)	0,3
5.	Harga Produk (Rp/Kg)	(E) = (C) / (B)	0,14
6.	Upah Rata-rata (Rp/HOK)	(F)	Rp.5000 /bks
7.	<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>	(G)	Rp.237,500
<b>II.</b>	<b>Harga Bahan Baku(Rp/Kg)</b>		
8.	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	(H)	Rp.800
9.	Nilai Output (Rp/kg)	(I)	191,33
10.	Nilai Tambah (Rp/kg)	(J) = (D) x (F)	1500
11.	Rasio Nilai Tambah (%)	(K) = (J) – (H) – (I)	508,67
	Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(L) k / j x 100%	33,91
12.	Bagian Tenaga Kerja (%)	(M) = (E) x (G)	33,25
	Keuntungan (Rp/kg)		
	Tingkat Keuntungan (%)	(N) = (M/K) x 100%	6,53
13.		(O) = K - M	475,42
		(P) = (O/K) x 100%	93,46

Berdasarkan perhitungan produksi keripik singkong di Desa Padaringan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis dalam satu kali proses produksi mencapai 450 kg keripik singkong dengan bahan baku singkong yang digunakan sebanyak 1500 kg. Harga bahan baku singkong rata-rata adalah Rp.800 per kilogramnya.

Penggunaan tenaga kerja dalam produksi keripik singkong meliputi kegiatan mengupas singkong, mencuci dan merendam singkong, mengolah singkong, menggoreng singkong, dan terakhir membumbui dan mengemas keripik singkong. Pengolahan bahan baku dalam satu kali proses produksi membutuhkan upah sebesar 21,59 HOK dan Rp per proses produksi. 237.500,00 per HOK. Koefisien tenaga kerja dihitung dengan membagi jumlah pekerja dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam suatu proses produksi, yaitu 0,14. Nilai koefisien tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja langsung yang dibutuhkan untuk mengolah satu kilogram bahan baku atau jumlah tenaga kerja yang diserap untuk mengolah singkong menjadi keripik singkong.

Pengolahan singkong menjadi keripik singkong membutuhkan kontribusi rata-rata Rs 191,33 pada input lainnya. Kontribusi input lainnya adalah kuantitas proposal produksi dan kuantitas bahan

baku. Jumlah rata-rata sarana produksi 287.000 unit dan bahan baku singkong 1500 kg. Oleh karena itu, banyak sarana produksi dan bahan baku yang dibutuhkan dari satu kilogram keripik singkong, dengan biaya rata-rata Rp. 191,33, maka rata-rata kontribusi input lainnya adalah Rp. 191.33.

Nilai output menunjukkan nilai produk yang dihasilkan dari pengolahan satu kilogram bahan baku yaitu 1500 yang merupakan hasil dari perkalian antara faktor konversi dengan harga output. Harga keripik per bungkusnya adalah Rp.5,000.

Nilai tambah rata-rata yang diperoleh dengan mengolah satu kilogram bahan baku jadi adalah Rp. 508,67 per kg artinya setiap kg input (singkong) akan menghasilkan output RP (keripik singkong). 508,67, nilai tambah menyumbang 33,91% dari rata-rata nilai output setiap proses produksi.

Pendapatan tenaga kerja rata-rata untuk pengolahan keripik singkong adalah 33,25 yuan per kilogram bahan baku. Pendapatan tenaga kerja sebagai persentase dari bagian rata-rata nilai tambah adalah Rp. 6,53%.

Keuntungan diperoleh dengan mengurangi pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah. Rata-rata keuntungan

pengusaha yang mengolah satu kilogram singkong menjadi keripik singkong adalah 475,42, dan rasio keuntungannya adalah 93,46%. Laba dapat didefinisikan sebagai nilai tambah bersih pengusaha per kilogram bahan baku yang diproses dalam suatu proses produksi, karena tidak termasuk kompensasi atau pendapatan tenaga kerja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya agroindustri keripik singkong di Desa Padaringan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis sebesar Rp 2.141.275,86 dan pendapatan sebesar Rp 2.141.275,86. 15.000.000,00, penghasilan Rp 12.858.724.14, R/C 1.67.
2. Nilai tambah keripik singkong terhadap keripik singkong yang diperoleh agroindustri keripik singkong di Desa Padaringan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis adalah rupiah. 508,67 per kilogram, total 450 kilogram keripik singkong diproduksi dalam satu kali proses produksi, yang berarti industri pertanian itu layak.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi berikut dapat dibuat:

1. Bagi pengusaha, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dari industri pertanian keripik singkong “Sindang Rasa” cukup besar, sehingga perlu dikembangkan usaha dalam bentuk industri dengan meningkatkan skala produksi dan operasi. , sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak, guna mengurangi angka pengangguran di Desa Padaringan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Ciamis.
2. Industri pertanian keripik singkong di Desa Padaringan Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis memiliki nilai tambah yang positif Disarankan untuk mempertahankan, meningkatkan kegiatan usaha dan memperluas pemasaran

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, S. 2017. *Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus Dengan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Badan Pusat Statistik. 2016a. *Produksi ubi kayu menurut provinsi, 1993±2015* [Internet]. [diunduh 2016 Agu 3].
- Hafsah MJ. 2003. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. Ed, 1. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

- Ismi. 2010. *Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pemasaran Keripik Singkong I Perusahaan Mickey*. Agrika. Vol. 4 No. 2
- Saragih, B. (2001). *Suara dari Bogor : Membangun Sistem Agribisnis. Bogor: Yayasan USESE bekerjasama dengan Sucofindo.*
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani.* Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- Soekartawi, 2010. *Agribisnis; Teori dan Aplikasinya.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada . 238 Hal.